

STUDY KINERJA KOMODITAS KELAPA SAWIT DI KALIMANTAN TIMUR

Abdul Fatah¹

¹PS Agroteknologi Pertanian, Faperta UNTAG Samarinda. Indonesia.
email: fatahifau@yahoo.com

ABSTRACT

Oil palm development has been recognized in the province of East Kalimantan very rapidly in recent decades. Although nationwide, Indonesia has been known as a the world's largest producer of crude palm oil, but its productivity is still very low when compared to Malaysia. By considering the availability of land and favorable climate, Indonesia remains a great opportunity to increase the productivity of oil palm. Moreover, with the government policies continue to be improved (including vision 36:25), it is expected to accelerate the development of upstream and downstream sectors of the oil palm. This study aims to determine the achievement level of productivity of oil palm in East Kalimantan Province and positioning these achievements at regional and national level. Research carried out for about five months in the province of East Kalimantan. This study is a combination of a literature review with observations directly to the field. The data collected were analyzed descriptively, then compared the achievements of East Kalimantan against other provinces in Kalimantan and Sumatera, and look at the performance of East Kalimantan oil palm on national level. The results revealed that the total area of oil palm plantations in East Kalimantan by July 2013 has reached 1,002,284 hectares, with a production of 6,538,743 tonnes of FFB and CPO 1,438,523 tons, as well as the productivity of 13.24 tonnes FFB/ha/year and CPO yield 21.70%. Position of oil palm performance achievements of East Kalimantan province on Kalimantan regional level for the planting area still under the Central Kalimantan province and West Kalimantan. For CPO yield performance still under West Kalimantan but above the South Kalimantan. Compared to Sumatera, achievements palm plantation acreage is still below the three provinces, but already above the other seven provinces. For CPO yield performance, still under the three provinces in Sumatera. Position of oil palm acreage achievement on national level accounted for about 7.56% of the total area of oil palm plantations nationwide, but in term of performance for productivity is still far below the national vision.

Key Words: *Oil Palm, Performance, East Kalimantan.*

PENDAHULUAN

Pengembangan komoditas kelapa sawit, termasuk prospek industri berbasis produk kelapa sawit, belakangan ini semakin cerah, baik untuk pasar dalam negeri maupun pasar global. Pengembangan sektor hulu dan hilir kelapa sawit ini semakin strategis mengingat peluangnya yang besar dalam peranannya sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi daerah dan nasional, khususnya dalam menyerap tenaga kerja dan membuka akses keterisolasian daerah.

Dalam konteks global, penggunaan komoditi minyak kelapa

sawit telah menduduki posisi tertinggi sejak 2004 dalam pasar minyak nabati (*vegetable oil*) dunia. Menurut data Kemenperin, penggunaan komoditi minyak kelapa sawit ini mencapai sekitar 30 juta ton dengan pertumbuhan rata-rata 8% per tahun, mengungguli komoditi minyak kedelai sekitar 25 juta ton dengan pertumbuhan rata-rata 3,8% per tahun atau komoditi minyak bunga matahari dengan tingkat konsumsi sekitar 11,5 juta ton dan pertumbuhan rata-rata 2,2% per tahun.

Indonesia merupakan negara *net exporter* minyak sawit (*Crude Palm Oil - CPO*), artinya dalam keadaan tertentu masih mengimpor minyak sawit. Negara yang menjadi tujuan utama ekspor antara lain negara-negara di Eropa Barat, India, Pakistan, Cina, dan Jepang. Menurut data dari Deptan (2007), ekspor minyak sawit Indonesia pada 1980-2005 meningkat 12,9% per tahun. Pada tahun 2005 ekspor minyak sawit mencapai 39,35% dari ekspor minyak sawit dunia, dan tahun 2006 sedikit menurun menjadi 39,18%. Namun kemudian pada tahun 2006, menurut InfoSawit (Januari 2013a), Indonesia telah tampil sebagai penguasa CPO dunia dengan produksi 16,29 juta ton menggantikan posisi Malaysia yang produksinya pada tahun yang sama 15,88 juta ton.

Pertumbuhan konsumsi perdagangan minyak sawit didorong oleh peningkatan jumlah penduduk dunia dan semakin berkembangnya trend pemakaian bahan dasar *oleochemical* pada industri makanan, industri shortening, dan farmasi (kosmetik). Meningkatnya konsumsi minyak sawit ini dapat dilihat salah satunya pada industri biodiesel. Menurut data Sawit-Centre (triwulan 2013), industri biodiesel berbahan sawit yang diproduksi oleh swasta PT Eterindo Wahanatata Tbk menunjukkan adanya peningkatan pendapatan pada penjualan biodiesel sebesar 61,60% atau sekitar 62,69 metrik ton dari sebelumnya 38,78 metrik ton. Peningkatan tersebut terjadi karena adanya mandatori penggunaan biodiesel pada sektor transportasi sebesar 7%. Hal tersebut mendorong swasta ini berencana melakukan ekspansi usaha. Hal

tersebut juga berarti diperlukannya tambahan pasokan atau peningkatan produksi kelapa sawit dalam jumlah besar.

Berdasarkan data Kementan (2013), perkiraan sementara luas lahan sawit Indonesia sampai tahun 2012 sudah mencapai 9.074.621 ha yang tersebar di 22 provinsi, dimana terjadi peningkatan luas areal sebesar 0,91% dari tahun sebelumnya. Meskipun saat ini telah dikenal sebagai produsen minyak kelapa sawit mentah terbesar di dunia, namun tingkat produktivitas tanaman kelapa sawitnya masih sangat rendah.

Rata-rata produktivitas minyak kelapa sawit Indonesia hanya sebesar 3,7 ton per hektar per tahun (Herlina, 2010) hingga 3,85 ton per hektar per tahun (InfoSawit Feb 2013). Tahun 2011 sedikit meningkat menjadi 3,92 ton per hektar per tahun dan diproyeksikan pada tahun 2015 meningkat menjadi 4,22 per hektar per tahun (InfoSawit Feb 2013). Data produktivitas yang lebih kecil disampaikan oleh Sawit Centre (2013) yang dicatat hanya sekitar 2-3 ton per hektar per tahun. Sementara capaian produktivitas Malaysia 4,11 ton per hektar per tahun (tahun 2010), 4,37 ton (2011) dan diproyeksikan menjadi 4,50 ton di tahun 2015 (InfoSawit, Februari 2013). Padahal dalam skala penelitian, potensi produksi minyak sawit dapat mencapai hingga 7-8 ton per hektar per tahun.

Penilaian senada juga disampaikan Peneliti dari Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS) bahwa produktivitas tanaman kelapa sawit Indonesia saat ini memang masih lebih rendah dari negara lain, namun

demikian saat ini sudah ada beberapa perusahaan besar yang produktivitas minyak kelapa sawitnya sudah mencapai 7 ton per tahun. Catatan lebih rinci dari Litbang Kementan juga tidak jauh berbeda bahwa produktivitas CPO perkebunan rakyat hanya mencapai rata-rata 2,5 ton per ha, sementara di perkebunan negara rata-rata menghasilkan 4,82 ton per hektar, dan perkebunan swasta rata-rata 3,48 ton per hektar. Apabila dilihat pada produk asalnya, yaitu Tandan Buah Segar (TBS), maka produktivitas kelapa sawit menurut InfoSawit (Januari, 2013b) untuk kebun rakyat rata-rata adalah 16 ton per hektar per tahun, padahal potensinya dapat mencapai hingga 30 ton per hektar per tahun.

Namun demikian, dengan ketersediaan lahan dan iklim yang mendukung, Indonesia tetap berpeluang besar meningkatkan produktivitas kelapa sawit dalam rangka memanfaatkan peluang pasar global yang cenderung positif. Berbagai kebijakan oleh pemerintah telah dilaksanakan dan terus diperbaiki dalam rangka mendorong percepatan pengembangan sektor hulu hingga hilir kelapa sawit. Kementerian Pertanian dan Pemerintah Daerah mendorong kelancaran pembangunan dan perluasan lahan sawit. Revitalisasi perkebunan merupakan salah satu bagian dari Revitalisasi Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (RPPK). Program revitalisasi perkebunan adalah upaya percepatan pengembangan perkebunan rakyat melalui perluasan, peremajaan, dan rehabilitasi tanaman perkebunan yang didukung kredit investasi dan subsidi

bunga oleh pemerintah dengan melibatkan perusahaan di bidang perkebunan sebagai mitra dalam pembangunan, pengolahan, dan pemasaran hasil.

Dalam revitalisasi perkebunan, pemerintah telah menyediakan berbagai kemudahan pada hal-hal yang berkaitan dengan: (1) investasi dan pembiayaan, (2) manajemen pertanahan dan tata ruang, seperti penetapan dan pemanfaatan lahan produktif untuk pembangunan kebun kelapa sawit di kawasan perbatasan Kalimantan, (3) pengelolaan lingkungan dan sumber daya alam, (4) infrastruktur pertanian, (5) pengembangan SDM dan pemberdayaan petani, (6) insentif dan pendanaan riset dan pengembangan teknologi, (7) penyusunan kebijakan perdagangan yang mengedepankan kepentingan bangsa, (8) promosi dan pemasaran hasil, dan (9) insentif perpajakan dan retribusi.

Disamping itu, Pemerintah melalui Kementerian Pertanian juga telah mencanangkan visi 36:25, yaitu peningkatan produksi kelapa sawit dengan target capaian 36 ton per ha per tahun untuk TBS, serta mengejar rendemen 25 persen per ha per tahun.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui capaian tingkat produktivitas kelapa sawit di Provinsi Kalimantan Timur (baik yang mencakup produktivitas TBS maupun CPOnya) dan memposisikan capaian produktivitas tersebut pada tataran regional (terhadap provinsi lain di Kalimantan, dan Sumatera) dan capaian produktivitas nasional.

METODOLOGI

Waktu dan Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih selama lima bulan (Januari – Mei 2013), mulai penyusunan proposal penelitian dan pelaksanaan penelitian, hingga pelaporan hasil pelaksanaan penelitian.

Penelitian dilaksanakan di wilayah Provinsi Kalimantan Timur, khususnya di ibukota provinsi, yaitu Kota Samarinda, dan pada dua kabupaten di Provinsi Kalimantan Timur, yaitu di Kabupaten Kutai Kartanegara dan Kabupaten Kutai Barat.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan perpaduan antara review literatur dengan observasi langsung ke lapangan yang menjadi obyek dari penelitian. Review literatur difokuskan pada keragaan atau performa eksisting kinerja komoditas kelapa sawit dalam perspektif waktu *time series* di Provinsi Kalimantan Timur. Kinerja komoditas kelapa sawit lebih memfokuskan pada aspek kuantitas produksinya, yaitu Tandan Buah Segar – TBS (*Fresh Fruit Bunches* - FFB) dan Minyak Sawit Mentah–MSM (*Crude Palm Oil* – CPO).

Sedangkan observasi ke lapangan lebih difokuskan pada

keperluan verifikasi (semacam kegiatan uji petik) dari hasil pengumpulan data skunder. Observasi dilakukan pada dua lokasi perkebunan kelapa sawit milik Perkebunan Besar Swasta (PBS) yang telah cukup lama memproduksi, yaitu PT Rea Kaltim Plantations yang berlokasi di Kecamatan Kembang Janggut, Kabupaten Kutai Kartanegara dan PT London Sumatera yang berlokasi di Kecamatan Bongan, Kabupaten Kutai Barat.

Pengumpulan Data

Terdapat dua jenis data yang dikumpulkan, yaitu data skunder dan data primer. Data skunder merupakan data yang diterbitkan oleh instansi atau lembaga yang berwenang menerbitkan data tertentu terkait dengan data produksi kelapa sawit.

Sesuai dengan substansi data yang ingin diperoleh, maka yang menjadi sumber data adalah Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Timur dan asosiasi para pengusaha/pekebun kelapa sawit, yaitu Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit (GAPKI) cabang Provinsi Kalimantan Timur. Data yang dikumpulkan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Data skunder penelitian kinerja komoditas kelapa sawit yang dikumpulkan

Kelompok Data	Data Rinci	Sumber Data
Komponen kebun	Data 10 tahun terakhir: 1. Luas kebun (Ha) 2. Luas tanaman belum menghasilkan (Ha) 3. Luas tanaman menghasilkan (Ha) 4. Luas tanaman tua/ perlu peremajaan (Ha)	<ul style="list-style-type: none"> ○ Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Timur. ○ Biro Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur.
Komponen produksi	Data <i>time series</i> : 1. Produksi TBS (ton) 2. Produktivitas TBS (ton/ha) 3. Produksi CPO (ton) 4. Produktivitas CPO (ton/ha) 5. Rendamen TBS-CPO (%)	<ul style="list-style-type: none"> ○ Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Timur. ○ GAPKI Cabang Kalimantan Timur.
Kebijakan pemerintah	1. Visi 35 : 26 Kementerian Pertanian terhadap komoditas kelapa sawit 2. Program pengembangan tanaman tahunan di Provinsi Kalimantan Timur.	<ul style="list-style-type: none"> ○ Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Timur.

Sedangkan data primer merupakan jenis data yang diperoleh langsung dari sumber data awal atau nara sumber yang terkait dengan data kinerja produksi kelapa sawit dan tantangan serta permasalahan yang dihadapi di lapangan.

Data yang dikumpulkan pada dasarnya sama dengan kelompok data dan data rinci pada Tabel 1 di atas, namun untuk skala yang lebih kecil, yaitu pada tingkat pelaku usaha perkebunan kelapa sawit. Selain hal tersebut, juga digali rencana program yang menjadi tantangan ke depan, serta inventarisasi permasalahan pokok yang sering dihadapi oleh para pelaku usaha kebun sawit.

Dalam pengamatan di lapangan juga dilakukan peninjauan ke areal kebun kelapa sawit dan melihat komponen produksinya, yaitu

berupa TBS dan Minyak Sawit Mentah-MSM yang dihasilkan.

Analisis Data

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif sesuai dengan pengelompokan atau substansi datanya. Analisis dilakukan dengan membuat komparasi internal dalam provinsi Kalimantan Timur terhadap masing-masing pelaku usaha kebun kelapa sawit. Selanjutnya mengkomparasi rerata capaian tingkat provinsi Kalimantan Timur secara eksternal terhadap beberapa wilayah provinsi lain di Kalimantan dan khususnya di Sumatera yang dikenal sebagai sentra kelapa sawit nasional, dan pada akhirnya melihat kinerja kelapa sawit Kalimantan Timur pada tataran nasional.

Selanjutnya data tersebut dipaparkan dalam bentuk tampilan yang sesuai melalui tabel atau grafik

dilengkapi dengan uraian ringkas atas

data yang ditampilkan tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keadaan Tanaman Kelapa Sawit di Kalimantan Timur

Luas tanaman kelapa sawit di Kalimantan Timur meningkat setiap tahunnya. Data dari Dinas Perkebunan Provinsi Kaltim menunjukkan bahwa pada tahun 2010 hanya 663.533 Ha, kemudian dalam dua tahun bertambah luasnya menjadi hampir mencapai sejuta hektar, tepatnya 961.802 Ha. Posisi terakhir tahun 2013 ini, yaitu per Juli

2013, luasnya telah lebih dari sejuta hektar, tepatnya adalah 1.002.284,22 Ha. Tanaman tersebut terdiri atas tanaman yang dikelola oleh pemerintah melalui BUMN (PTPN), swasta (PBS), dan perkebunan rakyat. Luas tanaman kebun inti (tanaman yang dikelola PTPN dan PBS) mencapai 775.574 Ha dan kebun rakyatnya 226.710 Ha atau sekitar 22,62% dari total luas kebun sawit (Tabel 1).

Tabel 1. Perkembangan Luas Areal Komoditas Kelapa Sawit di Kalimantan Timur Tahun 2010 - 2013

	Luas Areal (Ha)			
	2010	2011	2012	2013 (Juli)
Total Kaltim	663.533	827.347	961.802	1.002.284,22
Total Kaltim Realisasi Kebun Inti				775.574,00
Total Kaltim Realisasi Kebun Sawit Rakyat				226.710,00

Sumber: Disbun Kaltim (2013)

Pesatnya perkembangan dan perluasan tanaman ini tersebut nampaknya sejalan dengan dengan program yang dicanangkan oleh Pemerintah Provinsi Kaltim dengan program sejuta hektar kelapa sawit. Disamping itu, meningkatnya areal kebun sawit dimungkinkan juga karena analisis ekonomi yang bagi kalangan pebisnis memberikan prospek yang baik.

Pada tahun 2013 ini, dengan telah tercapainya realisasi sejuta hektar sawit, maka Pemprov Kaltim berkeinginan kuat untuk menambah luasan areal kebun sawit sejalan dengan ditetapkan visi ke depan

dalam Kaltim Summit 2013, dimana ke depan perekonomian Kaltim tidak lagi bertumpu pada sektor Migas. Untuk itu, Pemprov Kaltim merevisi target luas tanaman kelapa sawit menjadi Program Sejuta Setengah Hektar (atau 1.500.000 Ha) kelapa sawit, yang ditargetkan untuk dicapai dalam beberapa tahun ke depan.

Khusus untuk perkebunan rakyat yang merupakan kebun plasma, sebaran kebun tanaman sawit di Kaltim didominasi di tiga kabupaten, yaitu di Kabupaten Kutai Timur, Paser, dan Kutai Kartanegara. Data tahun 2010 memperlihatkan Kabupaten Kutai Timur merupakan

daerah yang terluas areal kebun plasmanya yang mencapai 40.914,33 Ha, diikuti oleh Kabupaten Paser

dengan luas 39.972,08 Ha, dan Kutai Kartanegara dengan luas 28.655,52 Ha (Tabel 2).

Tabel 2. Luas Areal Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Kalimantan Timur Tahun 2010

Kabupaten/Kota	Luas Kebun Plasma (Ha)	Jumlah Keluarga (KK)
Kutai Timur	40.914,33	19.877
Paser	39.972,08	17.504
Kutai Kartanegara	28.655,52	13.288
Berau	7.083,99	3.429
Nunukan	5.480,00	2.740
Penajam Paser Utara	5.160,69	543
Bulungan	3.061,39	1.287
Kutai Barat	2.862,00	1.647
Samarinda	675,00	338
Total Kaltim	133.865,00	60.653
Rasio KK/Luas Kebun	2,21	

Sumber: Disbun Kaltim (2011)

Bila pada tahun 2010 tersebut total kebun plasma mencapai 133.865 Ha, maka luas kebun plasma kelapa sawit di Kabupaten Kutai Timur mencapai 30,56% dari total luas tersebut. Sedangkan di Kabupaten Paser mencapai 29,86% dan di Kabupaten Kutai Kartanegara mencapai 21,41% (Tabel 2).

Kemudian, dilihat dari sisi pekebun yang menanam kelapa sawit, total keluarga pekebun yang mengusahakan tanaman kelapa sawit mencapai 60.653 KK, atau secara rata-rata setiap KK di Kaltim mengusahakan kebun kelapa sawit seluas 2,21 Ha (Tabel 2).

Produksi Kelapa Sawit di Kalimantan Timur

1. Produksi TBS dan CPO

Produksi kelapa sawit berupa Tandan Buah Segar (TBS) dan Minyak Sawit Mentah atau *Crude Palm Oil* (CPO) di Provinsi Kaltim cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya, sebagaimana akibat dari terjadinya pertambahan luas tanaman menghasilkan dalam setiap tahunnya. Data dari Disbun Kaltim memperlihatkan, bila pada tahun 2010 produksi TBS hanya 3.054.707 ton, maka dua tahun berikutnya sudah mencapai hampir dua kali lipatnya, yaitu sebesar 5.734.464 ton. Produksi TBS tahun 2013 ini (posisi per Juli) telah mencapai 6.538.743 ton (Tabel 3).

Tabel 3. Perkembangan Produksi Komoditas Kelapa Sawit di Kalimantan Timur Tahun 2010 - 2013

	Produksi (Ton)			
	2010	2011	2012	2013 (Juli)
Produksi TBS Kaltim	3.054.707	4.471.546	5.734.464	6.538.743
Produksi CPO Kaltim	672.036	983.740	1.261.582	1.438.523

Sumber: Disbun Kaltim (2013);

Sedangkan bila dilihat produksi CPOnya, maka produksi CPO tahun 2010 adalah 672.036 ton, meningkat hampir dua kali lipatnya menjadi 1.261.582 ton. Kemudian pada tahun 2013 ini (posisi Juli) telah mencapai 1.438.523 ton (Tabel 3).

Khusus untuk kebun sawit rakyat, tingkat produktivitas kebun kelapa sawitnya tidak seperti luas areal kebun sawit rakyat yang dijelaskan sebelumnya. Bila dari sisi luar areal yang terluas terdapat di Kabupaten Kutai Timur, maka tingkat

produktivitas paling tinggi dicapai di Kabupaten Penajam Paser Utara sebesar 22,30 ton TBS/Ha/Tahun, diikuti oleh Kabupaten Kutai Barat sebesar 22,10 ton TBS/Ha/Tahun dan Kabupaten Kutai Timur sebesar 20,10 ton TBS/Ha/Tahun. Produktivitas untuk kabupaten/kota lainnya berada dibawah 15 ton TBS/Ha/Tahun (Tabel 4).

Secara rerata, tingkat produktivitas kebun sawit rakyat di Provinsi Kaltim adalah 13,24 ton TBS/Ha/Tahun.

Tabel 4. Produksi Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Kalimantan Timur Tahun 2010

Kabupaten/Kota	Luas Areal Plasma (Ha)	Produktivitas (ton TBS/Ha/Thn)
Penajam Paser Utara	5.160,69	22,30
Kutai Barat	2.862,00	22,10
Kutai Timur	40.914,33	20,10
Berau	7.083,99	14,70
Paser	39.972,08	14,70
Nunukan	5.480,00	12,80
Bulungan	3.061,39	6,90
Kutai Kertanegara	28.655,52	3,90
Samarinda	675,00	1,70
Total Kaltim	133.865,00	13,24 (Rerata)

Sumber: Disbun Kaltim (2011)

2. Rendemen CPO dan PKO

Tingkat rendemen untuk produk yang berupa Minyak Sawit Mentah (CPO) maupun berupa Minyak Inti Sawit atau *Palm Kernel Oil* (PKO) di Provinsi Kaltim cenderung mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya umur tanaman kelapa sawit.

Data dari PPKS Medan tahun 2012 menunjukkan bahwa tingkat rendemen CPO untuk tanaman 3 hingga 5 tahun berada pada kisaran 19,03 – 19,79%. Pada tanaman umur

6 tahun meningkat menjadi 20,31% dan seterusnya meningkat seiring bertambahnya umur tanaman hingga pada tanaman umur 9 tahun yang mencapai 21,55% (Tabel 5).

Pada umur tanaman kisaran umur 10 hingga 20 tahun merupakan periode puncak rendemen CPO yang secara rerata mencapai 21,70%. Setelah memasuki masa umur tanaman tahun ke 21 dan seterusnya, tingkat rendemen menurun secara gradual dari 21,41% menjadi 19,97% pada umur tanaman ke 24 tahun (Tabel 5).

Tabel 5. Rendemen CPO dan Kernel Kelapa Sawit di Kalimantan Timur Menurut Umur Tanaman

Umur (th)	Tahun Tanam	Rendemen CPO (%)	Rendemen Kernel (%)
3 tahun	2009	19,03	3,14
4 tahun	2008	19,49	4,51
5 tahun	2007	19,79	4,78
6 tahun	2006	20,31	4,89
7 tahun	2005	20,52	4,92
8 tahun	2004	21,04	5,00
9 tahun	2003	21,55	5,07
10-20 tahun	2002-1992	21.70*	5,14*
21 tahun	1991	21,41	5,12
22 tahun	1990	20,22	5,18
23 tahun	1989	20,05	5,08
24 tahun	1988	19,97	5,24
Rerata >20 tahun			5,15*

Sumber : PPKS Medan (2012).

Keterangan: Jumlah sampel TBS sebanyak 49, diambil dari 4 Kabupaten di Provinsi Kaltim, pola plasma & umur tanaman.

* merupakan angka rerata.

Sedangkan untuk rendemen PKO, tanaman umur 3 hingga 7 tahun masih di bawah angka 5%, tepatnya berkisar mulai 3,14 – 4,92%. Setelah tanaman memasuki umur 8 tahun, rendemen PKO meningkat menjadi 5,00%, seterusnya meningkat secara perlahan seiring bertambahnya umur tanaman. Pada umur tanaman kisaran 10-20 tahun, tingkat rendemen PKO secara rerata mencapai 5,14%. Seterusnya, pada tanaman yang telah berumur di atas 20 tahun, secara rerata rendemen PKOnya hanya meningkat sedikit saja menjadi 5,15% (Tabel 5).

Nilai rendemen CPO dan PKO di atas merupakan data perhitungan tahun 2012. Angka tersebut berbeda lebih tinggi dibandingkan dengan keadaan rendemen CPO dan PKO tahun sebelum 2012. Sebagai contoh,

tingkat rendemen untuk tanaman umur 4 tahun, angkanya meningkat dari 16,85% menjadi 19,49%. Sedangkan untuk tanaman berumur 8 tahun dari 20,00% menjadi 21,04%. Demikian seterusnya, terjadi peningkatan angka rendemen untuk CPO dan juga PKO antara dua waktu yang berbeda tersebut (Tabel 6 dan Tabel 7).

Tabel 6. Keadaan Rendemen CPO di Kalimantan Timur Tahun 2012 dan Sebelumnya Menurut Umur Tanaman

Umur Tanam (tahun)	Rendemen CPO (%)	
	Keadaan Sebelum 2012*	Keadaan Tahun 2012
3 tahun	15,62	19,03
4 tahun	16,85	19,49
5 tahun	18,12	19,79
6 tahun	18,75	20,31
7 tahun	19,37	20,52
8 tahun	20,00	21,04
9 tahun	20,62	21,55
10-20 tahun	21,25	21,70
21 tahun	20,62	21,41
22 tahun	20,00	20,22
23 tahun	19,37	20,05
24 tahun	18,75	19,97
25 tahun	18,12	18,75

Sumber : PPKS Medan (2012).

Keterangan : * Angka tersebut menjadi rujukan hingga saat ini (2013) dalam penentuan Harga TBS Kelapa Sawit di Kaltim

Sebagaimana diketahui bahwa angka rendemen sebelum tahun 2012 tersebut hingga saat ini masih dipakai sebagai salah satu rujukan dalam penentuan harga TBS kelapa sawit di Provinsi Kalimantan Timur. Apabila angka yang dijadikan

rujukan nilainya lebih rendah dari posisi angka rendemen data terkini (tahun 2012), maka potensi untuk memperoleh tingkat harga TBS kelapa sawit yang lebih baik tentunya juga akan cenderung berkurang.

Tabel 7. Keadaan Rendemen PKO di Kalimantan Timur Tahun 2012 dan Sebelumnya Menurut Umur Tanaman

Umur Tanam (tahun)	Rendemen Inti (%)	
	Keadaan Sebelum 2012*	Keadaan Tahun 2012
3 tahun	3,70	3,14
4 tahun	3,70	4,51
5 tahun	4,10	4,78
6 tahun	4,25	4,89
7 tahun	4,45	4,92
8 tahun	4,60	5,00
9 tahun	4,80	5,07
10-20 tahun	5,00	5,14
21 tahun	5,00	5,15
22 tahun	5,00	5,15
23 tahun	5,00	5,15
24 tahun	5,00	5,15

Sumber : PPKS Medan (2012).

Keterangan : * Angka tersebut menjadi rujukan hingga saat ini (2013) dalam penentuan Harga TBS Kelapa Sawit di Kaltim

Meskipun sebagian besar pelaku usaha perkebunan kelapa sawit memperlihatkan angka penjualan CPO lebih besar dibandingkan PKO, maka seharusnya dengan adanya peningkatan nilai rendemen CPO tentunya akan turut mengangkat harga dasar TBS yang ditetapkan setiap bulan oleh Tim yang telah dibentuk dan ditetapkan oleh Gubernur Kalimantan Timur.

Kinerja Kelapa Sawit Kalimantan Timur dalam Konteks Regional Kalimantan dan Nasional

Sebagaimana diketahui bahwa sentra tanaman kelapa sawit nasional dan tanaman yang paling tua

diusahakan secara komersial berada di daratan Sumatera. Hal ini juga diperlihatkan dengan dominannya luas areal tanaman tersebut secara keseluruhan di beberapa provinsi di Sumatera. Perkembangan luas areal dari tahun ke tahun juga cenderung meningkat. Data Kementan 2012 memperlihatkan Provinsi Riau memiliki kebun kelapa sawit paling luas, yaitu hampir menyentuh angka 2 juta hektar, tepatnya 1.926.859 Ha dan di Sumatera Utara di atas satu juta hektar, yaitu 1.183.278 Ha. Keadaan luas tanaman kelapa sawit di provinsi lainnya di Sumatera dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Perkembangan Luas Areal Kelapa Sawit Beberapa Provinsi di Sumatera dan Kalimantan

Provinsi	Luas Areal (Ha)		
	2008	2010	2012*
Riau	1.673.553	2.031.817	1.926.859
Sumatera Utara	1.017.574	1.054.849	1.183.278
Sumatera Selatan	690.729	777.716	828.114
Jambi	484.137	488.911	630.614
Sumatera Barat	327.653	353.412	377.124
Aceh	287.038	329.562	358.224
Bengkulu	202.863	274.728	301.965
Kepulauan Babel	185.508	164.482	180.161
Lampung	152.511	157.402	118.634
Kepulauan Riau	8.256	8.488	8.612
Kalteng	70.201	911.441	1.015.321
Kalbar	499.548	750.948	689.060
Kaltim	409.566	446.094	685.647
<i>Posisi per Juli 2013</i>			1.002.284
Kalsel	290.852	353.724	424.754
Indonesia	7.363.847	8.385.394	9.074.621

Sumber: Ditjen Perkebunan Kementan (2012). * angka sementara

Provinsi Kalimantan Timur dengan posisi luas areal tahun 2012 pada angka 685.647 Ha berada di posisi ke tiga diantara empat provinsi di Kalimantan di bawah Kalimantan

Tengah dan Kalimantan Barat (provinsi baru Kalimantan Utara masuk dalam data provinsi Kalimantan Timur). Luas areal kebun sawit di Kaltim ini masih dibawah tiga

provinsi di Sumatera (Riau, Sumut, dan Sumsel) namun di atas tujuh provinsi lainnya di Sumatera. Sementara itu, posisi luas areal kebun sawit Kalimantan Timur menyumbang sekitar 7,56% dari total luas kebun sawit secara nasional (Tabel 8). Bila luas areal sawit di Kaltim tahun 2013 (per Juli) telah mencapai 1.002.284, maka dengan asumsi luas nasional tetap, maka kontribusi luas areal kebun sawit Kaltim terhadap luas areal sawit nasional sudah mencapai sekitar 11,04%.

Sementara itu, bila dilihat pada kinerja produksi kelapa sawit, khususnya pada rendemen CPO dan PKO, maka Kalimantan Timur dengan capaian rendemen CPO 21,25%, masih dibawah nilai rendemen CPO tiga provinsi di Sumatera (Sumut, Jambi, dan Lampung). Sedangkan dalam konteks regional Kalimantan, maka posisi Kalimantan Timur berada di tengah, yaitu di bawah Kalbar (21,41%) namun di atas Kalsel (21,24%) (Tabel 9).

Tabel 9. Hasil Uji Rendemen CPO & PKO Beberapa Provinsi Tahun 2010-2012

Provinsi	Rendemen CPO	Rendemen Kernel
Sumut	22,58	5,03
Jambi	21,85	5,31
Lampung	21,64	5,10
Kalbar	21,41% (+0,16)	5,07% (+0,07)
Kaltim	21,25%	5,00%
Kalsel	21,24% (+0,15)	5,05% (+0,05).

Sumber : PPKS Medan (2012).

Keterangan : Sampel berasal dari tanaman umur 10-20 tahun.

Rendemen kelapa sawit, baik CPO maupun PKO, nilainya dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut PPKS (2012), beberapa faktor tersebut dapat dikelompokkan dalam dua aspek, yaitu penanganan oleh pekebun, dan penanganan oleh perusahaan. Faktor oleh pekebun tersebut antara lain: umur tanaman, varietas/tipologi buah, kematangan/fraksi panen, rotasi panen, lama waktu panen-pengumpulan-dan pengangkutan, jumlah brondolan terangkut, tingkat kesuburan tanah, dan kondisi perawatan kebun. Sedangkan faktor yang ditangani perusahaan mencakup cara penanganan TBS, cara pengolahan dan efisiensi mesin serta alat yang dioperasikan.

Hal penting yang perlu diketahui adalah bahwa Pabrik Kelapa Sawit (PKS) berfungsi hanya untuk mengutip CPO sebanyak-banyaknya dan menekan *losses*/kehilangan sekecil-kecilnya. Dengan demikian fungsi PKS bukan membuat CPO dan PKO, fungsi ini ada pada bagian pekebun (kinerja kebun), sedang kinerja PKS diukur terhadap besar/kecilnya *losses* yang terjadi di pabrik.

Bila melihat kinerja kelapa sawit Provinsi Kalimantan Timur dengan tingkat produktivitas untuk kebun sawit rakyat dengan rerata sebesar 13,24 ton TBS/ha/tahun (data per 2010) dan dengan rendemen CPO sebesar 21,70% (data per 2012), maka dalam konteks regional Kalimantan

posisi Kaltim relatif sudah berada pada jalur / *track* yang relatif sepadan. Namun demikian, capaian tersebut masih jauh di bawah visi yang dilontarkan oleh Kementan 2011 lalu (visi 36:25 → yaitu peningkatan

produksi kelapa sawit dengan target capaian 36 ton per ha per tahun untuk TBS, serta mengejar rendemen 25 persen per ha per tahun untuk CPO).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Luas areal kebun kelapa sawit di Kalimantan Timur tahun 2012 mencapai 685.647 hektar (data Kementan 2012), namun posisi per Juli 2013 luas areal kebun kelapa sawit tersebut telah mencapai 1.002.284 hektar (data Disbun Kaltim Juli 2013), dengan produksi TBS mencapai 6.538.743 ton dan CPO mencapai 1.438.523 ton (data Disbun Kaltim Juli 2013), serta produktivitas mencapai 13,24 ton TBS/ha/tahun (data Disbun Kaltim 2011) dan rendemen CPO sebesar 21,70% (data PPKS 2012);
2. Posisi capaian kinerja komoditas kelapa sawit Provinsi Kalimantan Timur pada tataran regional di Kalimantan untuk luas areal tanam berada di bawah Provinsi Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat (data Kementan 2012). Untuk capaian rendemen CPO, posisi Kalimantan Timur berada di bawah Kalimantan Barat namun di atas Kalimantan Selatan (data PPKS 2012).
3. Pada tataran regional di Sumatera, capaian luas areal kebun sawit di Kalimantan Timur
3. banyak memerlukan intervensi, baik berupa kebijakan maupun langkah praktis di lapangan. Khusus untuk aspek praktis

ini masih dibawah tiga provinsi di Sumatera (Riau, Sumatera Utara, dan Sumatera Selatan) namun di atas tujuh provinsi lainnya di Sumatera (data Kementan 2012). Untuk capaian rendemen CPO, posisi Kalimantan Timur masih di bawah tiga provinsi di Sumatera (Sumut, Jambi, dan Lampung) (data PPKS 2012).

4. Posisi capaian luas areal kelapa sawit Provinsi Kalimantan Timur pada tataran nasional menyumbang sekitar 7,56% dari total luas kebun sawit secara nasional (data Kementan 2012), namun untuk produktivitas capaian kinerjanya masih jauh di bawah visi nasional (visi 36:25).

Saran

1. Untuk meningkatkan kinerja komoditas kelapa sawit di Kalimantan Timur, dari sisi luasan areal sudah berjalan pada jalur yang sesuai kebijakan Pemerintah Provinsi, namun disarankan untuk melakukan pengawalan terhadap capaian progres dari target yang telah ditetapkan.
2. Sedangkan dari sisi produktivitas, maka kinerja komoditas kelapa sawit di Kalimantan Timur masih tersebut, disarankan untuk: (a) Memberikan dukungan pembiayaan riset pengembangan SDM untuk pelatihan,

penyuluhan pendampingan dan pelatihan di bidang pasca panen; (b) Penyediaan infrastruktur, peningkatan kualitas jalan untuk angkutan produksi; (c) Penerapan *Best Agriculture Practice* (BAP) dan memperhatikan target visi 35 (ton TBS/hektar/tahun) dan 26 (persen rendemen CPO).

PENUTUP

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan agar dapat difahami sebagai bagian dari upaya peninjauan

status kinerja komoditas kelapa sawit di provinsi Kalimantan Timur. Dengan mengetahui status capaian kinerja maka akan lebih mudah dalam merencanakan kebijakan dan program penataan terhadap target yang realistis di wilayah ini dalam rangka memenuhi target jangka panjang atau visi yang telah dicanangkan oleh Kementerian Pertanian. Penelitian ini diharapkan dapat turut membantu menyediakan informasi dalam rangka perencanaan kebijakan komoditas kelapa sawit di Kalimantan Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Deptan. 2007. Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia Masih Berpotensi Dikembangkan. *Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian* Vo.29, No.2, 2007. P.6-7.
- [2] Herlina, KD. 2010. Industri Kelapa Sawit: Produktivitas minyak kelapa sawit Indonesia hanya 3,7 ton per hektar per tahun. *Kontan*, 12 November 2010.
- [3] InfoSawit. Januari 2013a. Status Raja CPO Tidak Cukup. *InfoSawit* Vol.VII No.1 (p.11).
- [4] InfoSawit. Januari 2013b. Penggunaan Varietas Tertentu: Memilih Benih, Memilah Tujuan. *InfoSawit* Vol.VII No.1 (p.11).
- [5] InfoSawit. Februari 2013. Mininjau Ulang Manfaat Moratorium. *InfoSawit* Vol.VII No.2 (p.11).
- [6] Kementan. 2013. Luas Areal Kelapa Sawit Menurut Provinsi di Seluruh Indonesia, 2008-2012. Diakses dari: <http://www.deptan.go.id/infoeks/ekutif/bun/BUN-asem2012/Areal-KelapaSawit.pdf>. Tanggal: 14 Januari 2013.
- [7] Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS). 2012. Hasil Uji TBS Untuk Penetapan Rendemen CPO dan Kernel Bagi Pekebun di Kaltim: Kerjasama Disbun Kaltim dengan PPKS.
- [8] Sawit Centre. 24 Januari 2013. Prospek dan Permasalahan Industri Sawit (Bagian IV). Diakses dari: http://www.sawit-centre.com/index.php?option=com_content&view=article&id=180:prospek-dan-permasalahan-industri-sawit-bagian-iv&catid=25:berita&Itemid=27. Tanggal: 29 Januari 2013.